

Pengaruh Kondisi Laba Operasional Terhadap Manajemen Laba

Ivan Hadriyanto dan Yulius Jogi Christiawan
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email: yulius@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan adanya hubungan antara pengaruh kondisi laba operasional yang menurun dan peningkatan aktivitas manajemen laba dengan cara *income maximization* yang diukur menggunakan *discretionary accrual modified Jones model*. Kondisi *operating income* diukur dengan membandingkan selisih *operating income* tahun t dikurangi *operating income* tahun $t-1$ dibagi *operating income* tahun $t-1$. Manajemen laba yang terjadi antara manajemen perusahaan selaku *agent* dan investor selaku *principal* diukur berdasarkan model *modified Jones*.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu *firm size*, *market – to – book value ratio*, dan *earning per share*. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan publik di Indonesia yang terdaftar dalam index LQ45 dengan hasil perhitungan manajemen laba yang bernilai positif dengan jumlah sampel 63 pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kondisi *operating income* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *firm size* dan *market – to – book value ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Manajemen Laba, Laba Operasional, Firm Size, Price to Book Value Ratio, dan Earning per Share.*

ABSTRACT

This study aimed to identify and to prove the existence of the affects of conditions that decreased operating income toward the increasing in the earnings management activity by income maximization measured by using the modified Jones discretionary accrual models. The operating income condition measured by comparing the difference between operating income in year t minus operating income year $t-1$ divided by operating income in year $t-1$. Earnings management that occurred between the management company as agent and investor as principal measured by the modified Jones models.

This study used the control variables, of firm size, market - to - book value ratio, and earnings per share. The research was conducted on public companies in Indonesia listed in LQ45 index by the calculation that had positive earnings management with a sample of 63 observations. The results showed that there was influence between the condition of operating income and earnings management. The results also showed that the earnings per share significantly influenced the earnings management, while firm size and market - to - book value ratio have no significant influence towards earnings management.

Keywords: *Earnings Management, Operating Income, Firm Size, Price to Book Value Ratio and Earning per Share.*

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir Manajemen laba telah menarik perhatian para praktisi, regulator, dan peneliti akademis di bidang akuntansi dan keuangan (Alareeni dan Aljuaidi, 2014). Topik ini menarik perhatian karena timbulnya kekhawatiran mengenai sejauh mana informasi keuangan yang diungkapkan mendistorsi informasi yang sesungguhnya terjadi dalam kondisi laba suatu perusahaan. Dalam hal mendistorsi informasi keuangan sehingga terjadinya manajemen laba dapat dikarenakan oleh adanya asimetri informasi dan teori keagenan (Sun & Rath, 2008). Manajemen laba yang terjadi karena permasalahan asimetri informasi dan konflik keagenan dapat terjadi ketika pemilik/pemegang saham selaku *principals* berada diluar kegiatan operasional dan manajer memiliki akses ke informasi (Gunny, 2010; Schipper, 1989). Manajer selaku agen memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba untuk memenuhi target yang diharapkan (Healy, 1985).

Praktik manajemen laba oleh manajer berkaitan dengan motivasi untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau meningkatkan kemakmuran manajer. Perusahaan dengan kondisi laba yang buruk cenderung lebih berpotensi untuk melakukan manajemen laba. Healy (1985) menafsirkan motivasi manajemen melakukan manajemen laba sebagai sarana untuk memperoleh manfaat pribadi dengan mengorbankan pihak lain selaku *principals*. S Roychowdury (2006) dalam penelitiannya menemukan timbulnya aktivitas manipulasi yang tidak sesuai dengan kegiatan operasional sesungguhnya terjadi karena motivasi keinginan manajer untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* untuk mempercayai bahwa tujuan pelaporan keuangan telah terpenuhi dalam kegiatan operasional perusahaan. Manajer dapat menurunkan nilai pelaporan laba ketika kinerja operasi sangat tinggi dan meningkatkan pelaporan penghasilan bila kinerja operasi sangat rendah. (Sun dan Rath, 2007).

Dari segi penelitian mengenai hubungan kondisi *operating income* terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa peneliti berhasil menemukan hubungan positif antara kondisi *operating income* terhadap manajemen laba (Healy & Wahlen, 1998; Burgstahler & Dichev, 1997;

Cohen & Zarowin, 2008). Beberapa peneliti menemukan hubungan negatif antara kondisi *operating income* terhadap manajemen laba (Myers & Skinner, 2007; Sun & Rath, 2007; Schmidt et al, 2006; Pope & Moreira, 2007; Roychowdury, 2006; Yoon & Miller, 2002; Chen et al, 2010; & Zarai, 2012; Gill & Mathur, 2011). Namun demikian, beberapa peneliti lain tidak menemukan adanya hubungan antara kondisi *operating income* terhadap manajemen laba (Alareeni dan Aljuaidi, 2014; Burgstahler dan Chuk, 2014; Christensen et al, 2016).

Dari sisi metode penelitian, banyak peneliti yang menggunakan metode *discretionary accruals*. (Healy dan Wahlen, 1998; Roychowdury, 2006; Moreira dan Pope, 2007; Cohen dan Zaroin, 2007; Sun dan Rath, 2007 ; Sun dan Rath, 2008; Burgstahler dan Chuk, 2014; Christensen et al, 2016; Padudu dan Viliers, 2016). Metode *discretionary accruals* banyak digunakan dalam mendeteksi adanya manajemen laba karena menekankan fleksibilitas dalam pengukurannya untuk menentukan nilai estimasi pada metode akuntansi. Nilai estimasi yang dimaksud dapat berupa kebebasan dalam menentukan nilai sisa dalam amortisasi aktiva tetap dan estimasi persentasi piutang tak tertagih. Metode *discretionary accruals* memang terbukti memberikan hasil yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang belum konsisten tentang hubungan antara kondisi *operating income* terhadap manajemen laba maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan antara kondisi *operating income* terhadap manajemen laba dengan menggunakan metodologi yang sama di Indonesia.

Teori Agensi

Konsep agensi teori menjelaskan hubungan atau kontrak yang terjadi antara principal dan agent. Principal mempekerjakan agent untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari principal kepada agent. Dalam teori agensi, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh

kompensasi sesuai dengan kontrak (Jensen dan Meckling, 1976).

Scott (2012) menyatakan bahwa teori agensi pada dasarnya merupakan akar dari game theory, dimana kepentingan agent dinyatakan bisa bertentangan dengan kepentingan *principals*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa teori agensi terjadi ketika tujuan antara baik principal maupun agent saling bertolak belakang. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara management (agen) dan pemilik (principal) yang tercetus ketika kedua belah pihak saling mengejar tujuannya masing-masing demi mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Agensi teori memiliki asumsi bahwa masing-masing individu dalam hubungan keagenan semata-mata mementingkan kepentingan sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen.

Konflik kepentingan akan semakin meningkat karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen. Prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen, dalam hal ini pihak manajemen bekerja sesuai dengan apa yang didelegasikan untuk mencapai tujuan prinsipal. Dalam hal ini agen memiliki akses ke informasi yang lebih luas dibandingkan prinsipal, hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidak seimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agent. Manajer dapat bertindak oportunistik dengan cara melakukan manajemen laba pada saat *operating income* menurun dengan cara melakukan income increasing.

Pemisahan pemilik dari operasional perusahaan membawa dampak berkurangnya pengawasan perusahaan oleh *principal* (Berle dan Means, 1932). Dalam konsep teori keagenan perusahaan merupakan entitas yang terpisah dari prinsipal, dimana agen memperoleh kepercayaan dari prinsipal untuk mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan utama pemilik dan atas jasa yang diberikan, manajer akan memperoleh kompensasi. Kompensasi merupakan nilai jasa yang diberikan pemilik perusahaan kepada manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

Dengan adanya masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang akan timbul maka diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap para stakeholders.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya manajemen laba. Cheaney dan Lewis (1994) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkorelasi dengan pengukuran kinerja manajer. Prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen, dalam hal ini pihak manajemen bekerja sesuai dengan apa yang didelegasikan untuk mencapai tujuan prinsipal. Sehingga agen memiliki akses ke informasi yang lebih luas dibandingkan prinsipal, hal inilah yang mengakibatkan adanya asimetri informasi diantara prinsipal dan agent. Informasi asimetri terjadi saat suatu pihak memiliki jumlah informasi yang tidak sama dengan pihak lainnya, dalam hal ini yaitu manajer dan investor, maka dampaknya investor menilai perusahaan tidak sesungguhnya dengan keadaan (Cheaney dan Lewis, 1994 ; Akerlof, 1970). Di samping itu, dengan adanya asimetri informasi mengakibatkan nilai perusahaan menjadi berbeda karena timbul ketidakpercayaan sehingga manajemen dipersepsikan menutupi informasi dan tidak melakukan pengungkapan sesungguhnya (Akerlof, 1970).

Dengan alasan tersebut, manajer diharapkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik dengan melakukan pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal karena tingkat ketidakpastian pengguna eksternal adalah yang paling besar (Cheaney dan Lewis, 1994). Sedangkan para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan perusahaan sehingga mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi dan menyebabkan tingkat

ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal.

Menurut Scott (2012), terdapat dua jenis asimetri informasi, yaitu *adverse selection* dimana manajer dan orang dalam lainnya memiliki lebih banyak informasi tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Informasi yang berdasarkan fakta tidak disampaikan sepenuhnya sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik (pemegang saham). Kedua adalah moral hazard, yaitu keadaan dimana aktifitas manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemilik (pemegang saham) maupun investor selaku pemberi pinjaman. Hal ini memungkinkan manajer melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemilik yang dapat melanggar kontrak sesuai kesepakatan. Sehingga dengan demikian disimpulkan bahwa asimetri informasi dapat menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham dengan saling memanfaatkan untuk kepentingan pribadi.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya. Menaikkan maupun menurunkan laba yang dilaporkan berarti manajer perusahaan melakukan manipulasi pada pelaporan kinerja ekonomi perusahaan yang diubah dengan tujuan untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* atau untuk mempengaruhi hasil kontrak (Leuz et al., 2003).

Watts dan Zimmerman (1988) berpendapat bahwa manajemen laba adalah intervensi tujuan dalam pelaporan eksternal, dengan maksud untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa perilaku agen dalam melaksanakan manajemen laba memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan secara pribadi. Dengan kata lain, manajemen laba merupakan intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan maupun manfaat tertentu.

Secara garis besar hal yang mendorong agen untuk melakukan manajemen laba didasari oleh tiga pilar utama yaitu, untuk menghindari kerugian, menghindari penurunan laba, dan juga untuk

memenuhi ekspektasi analisis laba. Manajer memiliki dorongan untuk menghindari pelaporan penurunan laba (*earning decreases*) atau pelaporan kerugian (*earning losses*) melalui pelaporan laba positif (Burgstahler, 1997; Lara et al, 2009).

Kecenderungan manajer suatu perusahaan melakukan manajemen laba didorong oleh beberapa hal antara lain (1) Bonus Scheme, (2) Debt Covenant, (3) Political Motivation, (4) Taxation Motivation, (5) Pergantian CEO, (6) Initial Public Offering (Scott, 2012)

Manajemen laba erat kaitannya dengan pola yang dilakukan agen dalam melakukan manajemen laba. Terdapat empat pola yang mendasari manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu (1) *Taking a Big Bath*, (2) *Income Minimization*, (3) *Income Maximization*, dan (4) *Income Smoothing* (Scott, 2012).

Dalam penelitian ini penggunaan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al., 1995). Menurut Jones *non discretionary accruals* memiliki hubungan dengan sales, total aset, aset tetap, dan piutang usaha.

Operating Income

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba secara terus menerus sehingga kontinuitas perusahaan terjaga. Dengan memperoleh laba secara berkesinambungan akan memungkinkan perusahaan untuk memperluas usahanya.

IAI tidak menerjemahkan *income* dengan istilah laba, tetapi dengan istilah penghasilan. Penghasilan didefinisikan sebagai arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus kas masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (AIA:2010:23.1). *Operating Income* menurut penelitian yang dilakukan oleh Yoon & Miller (2002) merupakan salah satu alasan bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pada *operating income* yang cenderung buruk atau menurun dari kondisi sebelumnya akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Untuk melaporkan nilai laba yang baik, manajer yang oportunis melakukan manajemen *laba*

income increasing pada kondisi *operating income* yang merugi.

Firm Size

Firm size merupakan suatu ukuran dimana perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil (Bishop & Megicks, 2002). Menurut Hilmi dan Ali (2008) *firm size* dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja serta kapitalisasi pasar

Dalam penelitian ini variabel *firm size* akan diukur menggunakan logaritma jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan logaritma jumlah aktiva perusahaan ini telah banyak digunakan dalam penelitian seperti McConnel & Servaes (1990) dan Salim & Yadaf (2012)

Price to Book Value Ratio

Price to book value mencerminkan nilai buku dan likuiditas saham perusahaan Myers, (1977) menggambarkan *price-to-book* sebagai pengukuran peluang perusahaan untuk bertumbuh di masa yang akan datang. *Price to book ratio* digunakan sebagai alat untuk menilai apakah perusahaan memiliki nilai yang *undervalued* atau *overvalued*, yang nantinya digunakan sebagai proyeksi peluang perusahaan untuk bertumbuh (Aivaziana et al., 2005). *Price to book value* memberikan penilaian bagaimana investor melihat kinerja perusahaan dan menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang wajar terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Pontiff & Schall, 1998).

Earning per Share

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Pertumbuhan EPS akan digunakan untuk menilai tingkat pertumbuhan laba per saham perusahaan dan digunakan investor untuk mengevaluasi profitabilitas (Accounting for *Earning Per Share* 2013). Penurunan *earning per share* (EPS) akan menyebabkan penurunan pada kepercayaan pemegang saham (Khan et al, 2014).

Earning per share yang semakin tinggi akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli dan menanamkan sahamnya. Karena *earning per share* (EPS) sering dijadikan target yang

mengindikasikan keberhasilan perusahaan, maka hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba.

Pengaruh Kondisi Operating Income terhadap Manajemen Laba

Chen et al (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa manajer pada perusahaan yang mengalami *operating profit* yang memburuk akan cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan *income increasing*. Hal ini dilakukan oleh agen pada kondisi perusahaan dengan kondisi *operating income* yang terus menurun agar melaporkan laba positif dengan tujuan untuk menghindari penurunan laba / kerugian.

Pope & Moreira (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang negatif akan menimbulkan insentif untuk memanager laba yang semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Schmidt (2006) dimana manajemen laba dengan melaporkan laba lebih tinggi dari realitanya berhubungan positif dengan usaha perusahaan untuk mencapai target laba yang diinginkan. Chen et al, (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa agen dalam menghindari kejutan laba yang bernilai negative akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan (Burgstahler & Eames, 2006)

Hubungan antara *operating income* terhadap manajemen laba tidak lepas dari teori agensi dan juga asimetri informasi. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya manajemen laba (Chaney dan Lewis, 1994). Dengan adanya asimetri informasi antara agen dan principal akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, ada banyak hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Scott, 2012). Beberapa peneliti menemukan adanya pengaruh dari asimetri informasi terhadap manajemen laba, teori keagenan mengimplikasikan adanya ketimpangan informasi antara agent dan principal akan mengakibatkan manajemen malakukan manajemen laba yang bertujuan untuk bertindak oportunistik yakni memaksimalkan keuntungan pribadi (Scott, 2012). Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat pada saat kondisi laba menurun manajer akan

cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income increasing*.

H1 : Kondisi *Operating Income* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh *Firm Size* terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki, laba yang diperoleh perusahaan, dan kapasitas pasar. Semakin besar total aset perusahaan, laba yang diperoleh, dan kapasitas pasar maka mencerminkan besarnya ukuran perusahaan tersebut. *Firm size* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Halim et al, 2005). Berdasarkan Halim et al. (2005) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Defond (1994) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif terhadap manajemen laba.

Perusahaan besar cenderung memiliki inisiatif lebih besar untuk melakukan manajemen laba, hal ini karena perusahaan besar mengalami tuntutan yang besar pula untuk memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang saham. Semakin besarnya perusahaan memunculkan kecenderungan manajer lebih sering untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan berukuran sedang dan besar. Manajemen laba dilakukan dengan cara *income increasing* pada perusahaan skala sedang dan besar, dengan demikian dapat dilihat bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H2 : *Firm size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Price to Book Value Ratio* terhadap Manajemen Laba

Price to book value ratio menunjukkan perbandingan antara harga pasar selembarnya dibandingkan dengan nilai buku perusahaan (Gitman, 2009). *Price to book value ratio* mampu memperkirakan pengaruh antara nilai buku dengan *stock return*, serta menentukan apakah investor akan mendapatkan *capital gain* ataupun *capital loss* atas investasi yang dibelinya (Pontiff & Schall, 1998). Para ekonom dan praktisi keuangan menggunakan *price to book value ratio* sebagai alat untuk memperkirakan harga saham

perlembar dimasa yang akan datang. Semakin tinggi *price to book value ratio*, maka semakin mahal harga saham. Hal ini mendorong manajer untuk meningkatkan PBV untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga investor percaya prospek perusahaan kedepan.

H3 : *Price to Book Value Ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Earning per Share* terhadap Manajemen Laba

Earning per share merupakan rasio keuangan yang digunakan investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. Semakin besar *earning per share* akan menarik minat investor selaku principal untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. *Earning per share* yang meningkat menarik minat investor maka peningkatan atas *earning per share* adalah hasil yang diharapkan. Hal ini mengakibatkan permintaan saham dan harga saham akan mengalami peningkatan. Kondisi inilah yang dicari manajemen selaku agen untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Leuz et al., 2003). Hal tersebut memotivasi manajer selaku agen untuk melakukan rekayasa laba dengan mengatur laba bersih (Burgstahler, 1995).

Karena laba bersih perusahaan yang sehat mencerminkan nilai perusahaan sehingga dapat mempengaruhi persepsi investor mengenai perusahaan dimana ia akan melakukan investasi. Hal ini memicu manajer untuk mengatur labanya agar penjualan sahamnya bernilai tinggi. Semakin tinggi nilai harga saham pada saat penawaran perdana maka akan semakin besar penerimaan kas dari perusahaan dari penjualan sahamnya.

H4 : *Earning per Share* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba .

METODE PENELITIAN

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi *operating income* dengan variabel dependen manajemen laba. Sedangkan variabel kontrolnya adalah *firm size*, *price to book value ratio* dan *earning per share*. Berikut

ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel diatas:

1. *Operating Income*

Operating income adalah selisih lebih dari pendapatan dan beban yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode. Kenaikkan maupun penurunan *operating income* dapat dilihat dari selisih antara *operating income* perusahaan ada tahun t dikurangi *operating income* perusahaan pada tahun t-1 dibagi *operating income* perusahaan pada tahun t-1

$$\frac{\text{Operating Income}_t - \text{Operating Income}_{t-1}}{\text{Operating Income}_{t-1}}$$

$$\text{Operating Income}_{t-1}$$

1. Manajemen Laba

Manajemen Laba dihitung dengan menggunakan persamaan modified Jones dengan metode *time series* sebagai indikator dari manajemen laba. Untuk mengukur *discretionary accrual* maka pertama – tama dimulai dengan menghitung *total accruals*, yang dapat dihitung dengan cara mengurangkan *net income* sebelum *extra item* (NI) dengan *cash flow from operating* (Healy, 1985). Data untuk menghitung *total accruals* diperoleh dengan memasukkan data *operating cash flow* dan *net income*.

$$TACC_{it} = NI_t - CFO_t$$

Perhitungan *nondiscretionary accrual*:

$$NDACC_{i,t} = \alpha_1 + \beta_1(1/A_{i,t-1}) + \beta_2(\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t} / A_{i,t-1}) + \beta_3(PPT_{i,t} / A_{i,t-1})$$

2. *Firm Size*

Firm size adalah ukuran yang digunakan untuk menggolongkan besar kecilnya suatu perusahaan (Aryani, 2011). *Firm size* dapat dihitung dengan menggunakan *log total asset*, seperti yang dilakukan oleh McConnel & Servaes (1990) serta Salim & Yadaf (2012).

$$FSIZE = \log(\text{total assets})$$

3. *Price to Book Value Ratio*

Price to book value ratio membandingkan antara harga saham yang ada dipasar dengan nilai buku sahamnya. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan nilai perusahaan yang dinilai menggunakan persamaan

$$PBV = \frac{\text{Price of Stock}}{\text{Book Value per Share}}$$

Dimana

$$\text{Book Value/ Share} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Number of Outstanding Share}}$$

Teknik pemilihan sampel yang digunakan

dalam penelitian ini menggunakan metode

purposive sampling, yaitu pengambilan sampel

yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria

1. *Earning per Share*

Earning per share (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. Ratio *earning per share* (EPS) ini mencerminkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Earning per Share dihitung dengan menggunakan persamaan

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Jumlah Saham Beredar

tertentu, diantaranya: (1) Perusahaan telah

terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2010 sampai tahun 2015, (2) Perusahaan terdaftar dalam golongan LQ 45 selama 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2010 sampai tahun 2015, (3) Perusahaan memiliki data laporan tahunan dan laporan keuangan yang lengkap mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2015 (4) Perusahaan menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam pelaporan keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *software Statistic for Social Science* (SPSS) versi 24 untuk mengolah dan menganalisa seluruh data penelitian. Berikut statistik dari penelitian ini:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	59	.000001	.087099	.01795641	.020722565
OPI	59	-1.221486	1.441369	.03572293	.530962725
SIZE	59	6.325825	8.931986	7.26325524	.505419876
PBV	59	.000000	8.091659	2.44618039	1.590054031
EPS	59	-48.00	1183.48	219.8115	292.67209
Valid N (listwise)	59				

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dengan menggunakan skala numerik. Penelitian dengan menggunakan data kuantitatif akan dihitung dengan menggunakan rumus-rumus statistik dan dinyatakan dalam bentuk angka. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan.

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan internal perusahaan yang termasuk indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2015.

Penelitian ini melakukan empat macam uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji asumsi klasik ini penting untuk dilakukan, karena dapat memastikan apakah data penelitian layak untuk digunakan. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 10\%$.

Pengujian dilakukan sebanyak dua kali, karena terdapat masalah pada uji normalitas. Pengujian pertama menunjukkan bahwa data penelitian tidak normal, oleh karena itu dilakukan penghapusan *outlier* pada pengujian kedua dan uji normalitas terpenuhi. Berikut adalah hasil pengujian dari masing-masing uji asumsi klasik:

1.

Uji Normalitas

Hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov menunjukkan signifikansi sebesar 0.127. Signifikansi dari uji normalitas lebih besar dari 10%, dapat disimpulkan bahwa error pada persamaan regresi telah memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik - Normalitas

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.055	.024		2.327	.024
1 OPI	-.005	.003	-.194	-1.559	.125
SIZE	-.005	.003	-.197	-1.511	.137
PBV	-.002	.001	-.188	-1.484	.144
EPS	-.0032E-006	.000	-.208	-1.573	.122

a. Dependent Variable: ABRES2

Data	Variabel	Tolerance	VIF
Data Awal (n=63)	Operating Income (OPI)	0,986	1,014
	Firm Size	0,886	1,129
	Price to Book Value (PBV)	0,971	1,030
	Earning Per Share (EPS)	0,881	1,136
Data Tanpa Outlier (n=59)	Operating Income (OPI)	0,979	1,022
	Firm Size	0,893	1,120
	Price to Book Value (PBV)	0,949	1,054
	Earning Per Share (EPS)	0,871	1,148

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	59
Normal Parameters ^{a, b}	Mean = .000 Std. Deviation = .01870629
Most Extreme Differences:	Absolute = .153 Positive = .153 Negative = -.100
Kolmogorov-Smirnov Z	1.174
Asymp. Sig. (2-tailed)	.127

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

2.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menghasilkan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan TOL lebih besar dari 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi

Tabel 3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik – Multikolinearitas

3.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji Glejser menunjukkan bahwa signifikansi dari masing-masing variabel berada di atas 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Pengujian Asumsi Klasik – Heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin Watson sebesar 1,795. Nilai tersebut terletak diantara dU sebesar 1,73 dan (4-du) sebesar 2,27, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Pengujian Asumsi Klasik - Multikolinearitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.433 ^a	.185	.125	.01933312	1.795

a. Predictors: (Constant), EPS, OPI, NBV, SIZE

b. Dependent Variable: DA

Setelah uji asumsi klasik kemudian dilakukan uji kelayakan model regresi untuk mengetahui kelayakan model regresi untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan dua uji kelayakan model regresi, yaitu koefisien determinasi dan uji F.

1. Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,024. Nilai tersebut kurang dari 5%, jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dan model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis.

Tabel 6. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	4	.001	3.264	.024 ^a
	Residual	.020	54	.000		
Total		.025	58			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), EPS, OPI, NBV, SIZE

2. Koefisien Determinasi (R²)

Nilai adjusted R² adalah 0,185 yang berarti 18,5% perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen.

Tabel 7. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.055	.024		2.327	.024
	OPI	-.005	.003	-.194	-1.559	.125
	SIZE	-.005	.003	-.197	-1.511	.137
	PBV	-.002	.001	-.188	-1.484	.144
	EPS	-.032E-006	.000	-.208	-1.573	.122

a. Dependent Variable: ABRES2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.433 ^a	.185	.125	.01933312	1.795

a. Predictors: (Constant), EPS, OPI, NBV, SIZE

b. Dependent Variable: DA

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, berikut adalah hasil uji t:

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel OPI memiliki sebesar 0,285 dan signifikansi 0,026, menandakan bahwa OPI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DACC. Kemudian SIZE memiliki sebesar -0,091 dan signifikansi 0,486, sehingga dapat disimpulkan bahwa SIZE berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap DACC.

Kemudian PBV memiliki sebesar -0.192 dan signifikansi 0.134 yang menunjukkan bahwa MBV berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap DACC. Variabel independen yang terakhir adalah EPS, EPS memiliki sebesar -0,227 dengan nilai signifikansi sebesar 0,091. Hal tersebut menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DACC.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh kondisi *operating income* terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual modified Jones model* pada perusahaan yang terdaftar dalam index LQ 45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *operating income* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H_1 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Myers & Skinner, 2007; Sun & Rath, 2007; Schmidt et al, 2006; Pope & Moreira, 2007; Roychowdury, 2006; Yoon & Miller, 2002; Chen et al, 2010; & Zarai, 2012; dan Gill & Mathur, 2011 yang menyatakan bahwa rendahnya *operating income* perusahaan maka akan semakin meningkatkan manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh tidak signifikan manajemen laba, Hasil penemuan diatas konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Watts dan Zimmerman (1978); dan Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) yang menemukan bahwa secara politis perusahaan skala besar dan sedang tidak terbukti lebih agresif melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan *earning decreases*, hal ini karena perusahaan skala sedang dan besar cenderung lebih mendapat perhatian dari berbagai pihak termasuk para analis keuangan dan pemerintah.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hipotesis H_3 menunjukkan tidak adanya hasil yang signifikan dan positif dari PBV terhadap DACC. . Tidak adanya pengaruh signifikan dapat disebabkan karena *price to book ratio* bukan menjadi sumber informasi utama dalam dasar pertimbangan investor. Sebagian besar investor beranggapan bahwa laba yang dilaporkan perusahaan tidak menunjukkan kinerja manajemen secara keseluruhan, manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak berdampak pada PBV. Hal ini diduga walaupun manajemen laba bisa dideteksi oleh

pasar, namun investor mengabaikan adanya manajemen laba tersebut.

Terakhir, *EPS* berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Leuz et al., (2003) yang menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Leuz et al, (2003) menyatakan bahwa EPS yang menurun akan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan karena mencerminkan kurangnya kemampuan untuk menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. Kondisi inilah yang mengakibatkan manajer untuk mengatur labanya agar penjualan sahamnya bernilai tinggi. Stowly dan Breton (2000) menjelaskan bahwa manajemen laba dilakukan semata-mata untuk mempengaruhi persepsi investor atas resiko perusahaan, yakni resiko imbal balik yang diukur dengan *earning per share*. Kondisi earning per share yang menurun yang berarti meningkatnya resiko imbal balik akan mengakibatkan semakin tinggi tingkat manajemen laba dilakukan.

SARAN

Berikut adalah saran yang dapat diberikan: (1) Bagi manajemen agar melaksanakan tugasnya bukan sekedar untuk menaikkan kinerja keuangan, melainkan sebuah kewajiban atau *mandatory*. (2) Bagi investor disarankan untuk tidak hanya berinvestasi pada perusahaan yang memiliki MBV ataupun *firm size* yang tinggi saja. Hal ini mengingat ada faktor lain yang dapat dijadikan untuk keputusan dalam berinvestasi.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kecilnya koefisien determinasi *adjusted* (R^2) yang bernilai 0,125 yang berarti terdapat hanya sebesar 12,5% variabel Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel yang dianalisis dalam model, sedangkan sisanya 87,5% dijelaskan oleh variabel lain. Dengan kata lain, prosentase pengaruh *Operating Income*, *Firm Size*, *Price to Book Value Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan publik terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam index LQ45 periode tahun 2014 – 2015 adalah sebesar 12,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboody, D, and B. Lev. (2000). Information Asymetri, R&D, and Insider Gains. *The Journal of Finance* 55:2747-66
- Aivaziana, V. A., Geb, Y., & Qiuc, J. (2005). The impact of leverage on firm investment: Canadian evidence. *Journal of Corporate Finance*, 277-291.
- Alareeni, B. Omar, Aljuaidi. (2014). The Effectiveness of the Modified Jones and Yoon Models in Detecting Earning Management in Palestine Exchange (PEX). *Asian Journal of Finance and Accounting*
- Akerlof, George A. (1970). The Market of "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol 84, pp 488-500.
- Azzopardi, A.M. (2006). An Analysis of the Price/Book Ratio of Two Maltese Listed Companies. *The Times of Malta*
- Berle, A.A. Jr and G.C. Means. (1932). *The Modern Corporation and Private Property* (Macmilan, New York).
- Bishop, P. and Megicks. (2002). Competitive Strategy and Firm Size in the Estate Agency Industry. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol 9, pp 150-161
- Burgstahler, D. and I. Dichev. (1997). Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of Accounting and Economics*, v.24, pp. 99-126
- Burgstahler, D. And M. Eames. (2006). Management of Earnings and Aanalyst Forecast to Achieve Zero and Small Positive Earnings Surprise. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol 33, No 5-6, pp 633-652.
- Burgstahler, D. And E, Chuk. (2014). Detecting Earning Managements using Discontinuity Evidence. Unpublisher Working Paper. University of Washington
- Cheaney, P. K. and Lewis, C. M. (1994). Earnings Management and Firm Valuation Under Asymmetric Information. *Journal of Corporate Finance*, Vol 1, pp 319-345
- Chen, P.S, Chan, M.L, and Wang, K.L. (2010). Do the Market Analyst Earnings Forecast Errors Matter with Earnings Management in the US Banking Industry? *Management Review*. Vol 29, pp. 147-151
- Christiensen. T.E, Hoffman, A, and Mellisa Lewis. (2016). Earning Management Proxies: Prudent Business Decisions or Earnings Manipulation? *Journal of Accounting and Economics*.
- Comprix, Joseph, Lilian Mills, and Andrew Schmidt. (2006). Earnings Management to Meet or Beat Analysis through Changes in Interim Expenses. *Working Paper*.
- Daniel A, Cohen and Paul, Zarowin. (2008). Accrual-Based Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, Vol 3, pp 183-199
- Dechow, P.M., & Dichev, I.DD. (2002). The Quality of Accrual and Earning: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 35-39
- Dechow, P.M., Sloan R. G., and Sweeney, A. P. (1995, April). Detecting Earnings Management: *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Defond, M. L., Jiambalvo, J., (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17. 145-176
- Gill, Amarjit., & Mathur, Neil. (2011). Factor that Influence Financial Leverage of Canadian Firms, *Journal of Applied Finance & Banking*, Vol 1(2), pp 19-37
- Gunny, Katherine A. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activity Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, Vol 27 No 3, pp 855-888
- Hamdi, Faouzi Mohamed; Zarai, Mohamaed Ali. (2012). Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Loses: Empirical Evidence From Islamic Banking Industry. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol 3, No 3
- Healy, P and J. Wahlen. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard settings. *Accounting Horizons*, vol. 13, n. 4, pp. 365-383.
- Healy, Paul.M; James M. Wahlen. (1998). A Review Of The Earnings Management

- Literature and Its Implications for Standard Setting. <http://ssrn.com>
- Healy, P and J. Wahlen. (1985) The effect of bonus scheme on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1-3), 85-107.
- Hilmi, Utara, Syaiful Ali. (2008). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ periode 2004-2006). *Jurnal Akuntansi Keuangan*
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol.8/No.1*.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*
- Jones, J. J. (1991). Earning Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2), 193-228
- Lara, Juan M. G., Beatriz G. O., and Fernando Penalva. (2009). Accounting Conservatism and Corporate Governance. *Review of Accounting Studies, Vol 14 (1), pp 161-201*
- Leuz, C., Nanda, D and Wysocki, P.D. (2003). Earning Management and Investor Protection: an International Comparison. *Journal of Financial Economics* 69, pp 505-527.
- McConnell, John J. and Henri Servaes. (1990). Additional Evidence on Equity Ownership and Corporate Value. *Journal of Financial Economics* 27, 595-612
- Moreira, Jose A. C and Peter F. Pope. (2007). Earning Management to Avoid Losses: a cost of debt explanation. *A research of University of Oporto and Lancaster University Management School*
- Myers, L. A., AND d. J. Skinner. (2007). Earnings Momentum and Earnings Management. *Journal of Accounting, Auditing, & Finance*.
- Myers, L. A., AND d. J. Skinner. (2000). Earnings Momentum and Earnings Management. *Working Paper*
- Myers, S. C. (1977). Determinants of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*, 147-175.
- Padudu, M. L dan Villiers C. (2016). Earning Management Through Loss Avoidance: Does South Africa Have a Good Story to Tell? *S. Afr. Journal. Vol 19*
- Pontiff, Jeffrey, Lawrence D. Schall. (1998). Book to Market Ratios as Predictors of Market Returns. *Journal Financial Economics* 49, hlm 141-160.
- Rath, Subrendu dan Lan Sun. (2007). Do Australian Firms in Earning Management?. *Working Papers*.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42, p.335-370
- Salim, M dan Yadev, R. (2012). Capital Structure and Firm Performance: Evidence from Malaysian Listed Company. *Social and Behavioral Sciences*, 65, 156-166
- Schipper, Katherine. (1989). Commentary Katherine on Earning Management. *Accounting Horizon*
- Scott, W.R. (2012). Financial Accounting Theory 6th Edition. Toronto: Pearson Education Canada.
- Sun, L and Rath, S. (2008). The Effect of Firm Performance on Modeling Discretionary Accruals: An Evaluation of Accrual Models.
- Sri Sulisyanto. (2008). Manajemen Laba Teori dan Model Empiris, Jakarta: Grasindo.
- Stowly, H., and G. Breton. (2000). A Framework for the Classification of Account Manipulations. *Working Paper, http://papers.ssrn.com*.
- Watts, Ross L and Zimmerman. (1986). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspectives. *The Accounting Review, Vol 65 No 1*
- Wiryadi, A., & Sebrina, N. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba. *WRA*, 155-179.
- Yoon, S. S. and Miller, G. A (2002). Cash from operation and earning management in Korea. *The International Journal of Accounting* 37, 395-412
- Xue, Yanfeng. (2003). Information Content of Earning Management: Evidence from Managing Earnings to Exceed Thresholds. SSRN.com